

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) masih merupakan salah satu masalah kesehatan yang mendapatkan perhatian di tingkat global. Pada tahun 2023 diperkirakan terdapat 10,8 juta kasus baru TB dan sekitar 1,25 juta kematian. Selain itu, kasus TB yang mengalami resisten terhadap obat diperkirakan mencapai 400.000 kasus. Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah kasus TB yang tinggi secara global. Kondisi tersebut mendorong WHO untuk terus memperkuat berbagai upaya pengendalian TB, termasuk pengembangan kandidat vaksin baru (Laporan Tuberkulosis Global WHO, 2024).

Permasalahan TB juga masih ditemukan di tingkat daerah. Di kabupaten kupang, jumlah kasus TB selama periode 2022-2024 menunjukkan beban penyakit yang masih tinggi. Pada tahun 2022 tercatat 482 kasus, kemudian meningkat menjadi 515 kasus pada tahun 2023, sebelum menurun menjadi 455 kasus pada tahun 2024. Puskesmas Tarus merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus yang cukup tinggi, dengan total 231 kasus selama periode tersebut. Selain itu, pada Januari-November 2025 masih terdapat 28 pasien yang menjalani pengobatan TB (Maresty et al., 2025).

Tuberkulosis disebabkan oleh *M.tuberculosis* dan dapat ditularkan melalui udara. Penularan dapat terjadi ketika penderita mengeluarkan partikel atau droplet nuclei saat batuk maupun bersin. Partikel yang mengandung bakteri tersebut dapat

bertahan di udarah selama beberapa waktu, terutama dalam kondisi lingkungan tertentu seperti tempat yang lembab dan kurang terkena cahaya(Kambuno Tiku et al.,2019)

Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTB) merupakan keadaan ketika *M.tuberculosis* telah masuk ke dalam tubuh, tetapi respon imun mampu mengendalikan bakteri tersebut sehingga individu belum menunjukkan tanda dan gejala TB aktif serta tidak menularkan penyakit. Pada kondisi ILTB, pemeriksaan radiologis dan pemeriksaan dahak dapat menunjukkan hasil normal atau negatif. Keberadaan respon imun terhadap infeksi TB dapat diketahui melalui pemeriksaan imunologis antara lain Tuberculin Skin Test (TST) dan Interferon Gamma Release Assay (IGRA) (Kemenkes,2020).

Penemuan ILTB pada kontak serumah menjadi salah satu bagian penting dalam upaya pencegahan TB. Hal tersebut disebabkan karena imfeksi laten dapat berkembang menjadi TB aktif apabila tidak ditangani dengan tepat. Oleh sebab itu, pemeriksaan pada individu yang mempunyai riwayat kontak dengan penderita TB diperlukan sebagai bagian dari upaya deteksi dini dan pengendalian penularan TB.

Penelitian mengenai ILTB pada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita TB menunjukkan hasil yang beragam. Kambuno Tiku et al. (2019) melaporkan bahwa karakteristik seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan kebiasaan merokok tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status TB laten. Sementara itu, penelitian Fiqhiyah Birroudho (2020) menemukan 11 orang terduga TB paru dari 24 anggota keluarga pasien TB BTA positif yang diteliti. Seluruh terduga tersebut merupakan kontak serumah langsung dengan penderita, sehingga menunjukkan adanya risiko paparan dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang (2024), kasus TB juga ditemukan pada beberapa wilayah kerja Puskesmas. Puskesmas Bakunase tercatat memiliki 96 kasus, Puskesmas Sikumana 84 kasus, sedangkan puskesmas tarus tercatat sebanyak 115 kasus.

Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) merupakan salah satu upaya yang diberikan kepada individu yang mempunyai resiko mengalami perkembangan infeksi TB menjadi penyakit aktif kelompok yang menjadi sasaran TPT antar lain individu dengan kondisi ILT, anak yang mempunyai kontak erat dengan penderita TB, orang dengan HIV/AIDS, serta individu dengan kondisi yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh. Pemberian TPT bertujuan untuk mencegah infeksi berkembang menjadi TB aktif (Kemenkes RI, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa infeksi laten cukup banyak ditemukan pada kelompok yang mempunyai kontak serumah dengan penderita TB. Rafika dkk. (2022) mendapatkan hasil TST positif pada 22 dari 45 peserta atau sebesar 49%. Hesti (2023) melaporkan 11 dari 22 kontak serumah atau 50% memperoleh hasil positif, sedangkan Fiqhiyah Birroudho (2023) menemukan 11 dari 24 kontak serumah atau 45,8% memiliki hasil positif. Pada kelompok yang berbeda, Handi Rustadi dkk. (2019) melaporkan hasil positif sebesar 31% pada 100 petani karet di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Tarus karena berdasarkan data yang terdapat dalam penelitian, wilayah tersebut memiliki jumlah kasus TB yang cukup tinggi, yaitu 115 kasus, kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi paparan TB

pada anggota keluarga yang tinggal bersama penderita, terutama karena adanya kontak erat di lingkungan tempat tinggal..

Uji tuberkulin dipandang penting untuk membantu mendeteksi adanya infeksi TB pada individu yang mempunyai riwayat kontak dengan penderita. Pemeriksaan ini dapat memberikan informasi mengenai kemungkinan infeksi laten sehingga tenaga kesehatan dapat menentukan tindak lanjut yang sesuai, termasuk pertimbangan pemberian TPT. Dengan demikian, pemeriksaan pada kontak erat dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan perkembangan ILTB menjadi TB aktif serta membantu pengendalian penularan TB di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian mengenai Uji tuberkulin fase Intensif pada satu keluarga yang kontak serumah dengan penderita TB di wilayah Puskesmas Tarus.

B. Rumusan masalah

Bagaimana hasil uji tuberkulin pada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien tuberkulosis laten di wilayah kerja Puskesmas Tarus

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil pemeriksaan uji tuberkulin pada anggota keluarga yang melakukan kontak serumah dengan penderita tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Tarus

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil pemeriksaan tuberkulin pada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien TB laten berdasarkan hasil pengamatan selama 48 jam atau 2 hari.
- b. Mengetahui hasil pemeriksaan tuberkulin pada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan pasien TB laten berdasarkan karakteristik dan lama pengobatan

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan peneliti mengenai pemeriksaan uji tuberkulin pada kontak serumah penderita TB.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung program pemerintah dalam melakukan penemuan infeksi tuberkulosis secara lebih dini sehingga upaya pengendalian TB di wilayah kerja Puskesmas Tarus dapat ditingkatkan.